

BAB I

PEDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Dunia dihuni oleh anak-anak dan seperti yang diketahui bahwa anak-anak adalah sebagai penerus bangsa ini. Dalam perspektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara amanah itu. Bukti syukur dan tanggung jawab orang tua terhadap anak itu diwujudkan dalam perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan batiniah dan spiritual. Singkatnya, kelahiran anak sebagai karunia dan amanah meniscayakan perkunya pendidikan.

Anak-anak merupakan tunas-tunas bangsa dan generasi harapan bangsa. Merekalah yang akan membawa negeri ini ke masa depan yang lebih baik dan lebih cerah dari masa sebelumnya. Hal itu akan terwujud apabila anak-anak tersebut mendapatkan kesempatan sekurang kurangnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara jasmani maupun rohani sejak dini dengan memberikan pendidikan yang cukup terutama pendidikan yang di dalamnya mencakup pendidikan akhlak karena seseorang yang

dibekali pendidikan tanpa adanya akhlak yang baik akan terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku di negeri yang tercinta ini.

Pendidikan akhlak dalam abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini sangat penting untuk dikaji dan ditingkatkan. Fakta menunjukkan bahwa kemajuan IPTEK tersebut banyak memberikan dampak negatif disamping dampak positif terhadap tingkah laku manusia. Akhlak termasuk salah satu masalah yang menjadi perhatian, baik dalam masyarakat maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak akhlaknya maka goncanglah masyarakat tersebut.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan berbangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa bergantung kepada kualitas akhlak bangsa tersebut. Apabila akhlaknya baik maka bangsa tersebut sejahtera lahir batin, tapi sebaliknya jika akhlak buruk maka bangsa tersebut akan lenyap dari permukaan bumi ini.

Melihat permasalahan di atas, maka sangat diperlukan peranan dan kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan masyarakat/pemerintah dalam proses pembentukan akhlakul karimah kepada anak didik mereka.

Akhlak juga merupakan pondasi penting dalam kehidupan seorang muslim dan muslimah dan tentunya juga untuk semua umat manusia yang ada di bumi ini. Jika setiap manusia yang ada di muka bumi ini tidak mempunyai akhlak maka binasalah bumi ini.

Anak-anak merupakan tunas tunas bangsa, maka setiap anak harus diberi fondasi akhlak yang baik agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

Namun, kenyataannya adalah anak-anak di Indonesia kini mengalami kemerosotan akhlak. Hal ini sering terjadi pada anak usia sekolah menengah keatas atau Madrasah Tsanawiyah. Anak pada usia ini condong bergaul dengan teman sebayanya dan mudah terpengaruh oleh teman sejawatnya, bahkan mulai tumbuh keinginan untuk tampil beda agar mendapat perhatian dari anggota atau dari orang-orang di sekitarnya. Pengaruh negatif teman terhadap perilaku anak pada usia ini dampaknya cukup besar. Karena itu mereka memerlukan pendidikan agama yang termasuk di dalamnya pendidikan akhlak guna membentuk akhlak mulia.

Permasalahan di atas bisa segera diatasi dan tidak akan timbul masalah seperti diatas apabila orang tua sejak dini memberikan pendidikan akhlak atau fondasi akhlak kepada anak-anak mereka. Karena, pendidikan anak pertama kali adalah ditanamkan di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan elemen dasar dalam pendidikan dasar untuk anak-anak dalam pembentukann watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan, dan moral serta ketrampilan sederhana. Keluarga juga merupakan pendidikan paling dasar untuk anak- anak sebelum mereka mengenal dunia luar.

Setelah mengetahui begitu pentingnya akhlakul karimah bagi anak-anak mereka, maka orang tua memilih pendidikan formal yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan akhlak yang kedua untuk melanjutkan

pendidikan anak – anak mereka setelah mendapatkan bekal pendidikan di rumah.

Adapun pelaksanaan pendidikan akhlak untuk siswa usia Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah adalah dengan melaksanakan dan memberikan penjelasan mengenai butir-butir nilai-nilai Aswaja, yang mana Aswaja ini sangat cocok untuk siswa tingkat Sekolah Menengah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Karena dengan melaksanakan nilai-nilai Aswaja maka para siswa bisa memilih dan berfikir mengenai akhlak. Dan sudah seharusnya siswa tingkat Sekolah Menengah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah ini mengenal tentang nilai-nilai atau butir-butir Aswaja.

Bukti lain yakni tentang kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, meskipun berbeda beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majemuk.

Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering

muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.¹ Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika agama tersebut dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Truth claim (klaim kebenaran) yang berlebihan dan keinginan untuk menyebarkan kebenaran kepada orang lain dengan segala cara dengan menganggap bahwa hanya pemahamannya yang paling benar, sehingga kelompok lain yang tidak sepaham dianggap salah, menyimpang, sesat, dan kafir.²

Gerakan Islam radikal (Islam garis keras) beranggapan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu Islam yang dicontohkan oleh *Salaf al-Shalih*. Keunikan ekspresi keberislaman masyarakat Indonesia dicerca sebagai "*kejahiliah modern*" yang jauh dari Islam yang benar, otentik dan asli. Otentisitas (*al shalah*) Islam hilang ketika ia telah dicampuri oleh unsur luar. Islam Indonesia kehilangan nilai keasliannya semenjak mengakomodasi dan beralkulturasi dengan budaya dan sistem sosial politik lokal. Masuknya budaya lokal dalam ajaran Islam sering dipandang *bid'ah* atau *khurafat*. Oleh

426. ¹ Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.

² Jurnal Edukasi Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo edisi Juli 2008, hlm. 34.

karena itu Islam Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai puritanisasi dan pemurnian. Dalam bernegara gerakan ini juga mengusung tema tentang Khilafah Islamiyah atau pemberlakuan (formalisasi) Syariat Islam kedalam sistem kenegaraan. Jelas keadaan ini akan merusak keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majmuk.

Mereka oleh beberapa pemikir Islam di Indonesia seperti Gus Dur dan Syafii Maarif gerakan mereka disebut sebagai gerakan *Islam Transnasional*.³ Maka tidak heran jika kemudian Gus Dur menyampaikan gagasannya tentang "Islam Pribumi"⁴ atau juga dikenal dengan Pribumisasi Islam dalam rangka mendialektikakan ajaran-ajaran inti Islam kedalam budaya-budaya lokal Indonesia dan berusaha untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat dalam merumuskan hukum-hukum agama dengan tanpa mengubah hukum-hukum inti agama (al-maqasid al syar'iyah). Menurutnya Islam Indonesia memiliki beberapa karakteristik yang meliputi kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif dan membebaskan.⁵ Dalam rangka mengantisipasi bahaya gerakan Islam garis keras yang justru hanya akan mengancam keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majmuk.

Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat ASWAJA oleh kaum Nahdliyyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai

³ Wahid. 2009. *Ilusi Negara Islam. Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. (Jakarta: The Wahid Institute), hlm. 29.

⁴ M Imdadun Rohmat, " *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*" (Jakarta: Erlangga, 2003) hlm 4.

⁵ Ibid,, hlm. 5

Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said aqil Siraj.⁶ Serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-muhafadhoh ala al qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid al ashlah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Islam di Indonesia sebagai agama mayoritas telah menunjukkan peran nyata dalam sejarah yang panjang, tidak secara historis saja (hal itu terbukti sejak masa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia) tetapi juga secara sosiologis dia (baca: Islam) berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung terus-menerus. Proses tersebut berjalan mengikuti irama kehidupan yang wajar sesuai tuntunan dinamika masyarakat.⁷

MA Aswaja Ngunut Tulungagung adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Kemenag Tulungagung yang memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA). Sebagai wujudnya MA Aswaja Ngunut menyelenggarakan pembelajaran ke Aswajaan⁸.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Implementasi Pembelajaran Keaswajaan Dalam Membangun Akhlakul Karimah pada Siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung”**.

⁶ Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), hlm. 8.

⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Antara & Paramadina,1999), hlm. 1.

⁸ Wawancara Waka Kurikulum, Kamis 7 Juni 2018

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran ke-ASWAJA-an di dalam membangun akhlakul karimah pada siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ke-ASWAJA-an di dalam membangun akhlakul karimah pada siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran ke-ASWAJA-an di dalam membangun akhlakul karimah pada siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang mendasari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran ke-ASWAJA-an di dalam membangun akhlakul karimah pada siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ke-ASWAJA-an di dalam membangun akhlakul karimah pada siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung

- c. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran ke-ASWAJA-an di dalam membangun akhlakul karimah pada siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran ke-ASWAJA-an dalam membangun akhlakul karimah pada siswa.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan Islam sekarang dan yang akan datang.
- 2) Dengan study ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam khususnya pada diri penulis dan umumnya kepada para pembaca.
- 3) Untuk mengetahui aktualisasi serta relevansi implementasi nilai-nilai ASWAJA dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini.

D. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Implementasi Pembelajaran Keaswajaan Dalam Membangun Akhlakul Karimah Pada Siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Implementasi

Implementasi : penerapan, pelaksanaan

Menurut bahasa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praksis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap⁹.

Menurut Mulyasa Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap¹⁰. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹¹

⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 56

¹¹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet. 2, hlm. 4.

Pembelajaran juga berarti “proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.¹²

Menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.¹³

c. Ke-Aswaja-an

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *Wal Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat¹⁴.

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerja sama dengan Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 157.

¹³ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 182.

¹⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

Sedangkan secara Istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi¹⁵.

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlusunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

d. Akhlakul karimah

Akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan oleh ucapan, sikap dan perbuatan.¹⁶ Akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Karakteristik-karakteristik diatas membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁶ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hlm 175.

berbeda-beda.¹⁷ Jadi aqidah akhlak adalah suatu pelajaran yang membahas mengenai keimanan dan sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan oleh ucapan, sikap dan perbuatan.

Akhlakul karimah merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik.¹⁸

2. Secara Operasional

Sesuai dengan definisi konseptual diatas, maka yang dimaksud dengan implementasi pembelajaran Aswaja dalam membangun akhlakul karimah adalah segala usaha yang dilakukan guru baik dengan media, metode dan bahan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang telah dipersiapkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran keaswajaan dalam membangun akhlakul karimah pada siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah penulisan, perlu ada sistematika pembahasan yang terdiri dari 6 bab, antara lain yaitu:

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 26-27.

¹⁸ <http://Pembinaan akhlaq, wikispace.com>, diakses tanggal 29 Mei 2018 Jam 16.45 WIB.

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan..

BAB II : Kajian Pustaka yang terdiri dari Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian

BAB III : Membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri dari diskriptif jenis penelitian, kehadiran Peneliti, lokasi penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data dan analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari Deskripsi Data, Temuan Penelitian, dan Analisis Data.

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.